

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Secara garis besar, kematian merupakan bagian dari siklus kehidupan yang akan dilalui oleh setiap manusia. Disaat kematian seseorang menunjukkan eksistensi diri yang sesungguhnya, dimana hal ini tidak dapat digantikan maupun diperintahkan orang lainnya. Saat kematian seorang manusia akan dijalankan dengan ritual pemakaman sehingga dibutuhkannya fasilitas pemakaman yang memadai. Pada penelitian ini mengangkat fasilitas pemakaman Buddhisme. Karena permasalahan fasilitas pemakaman yang sangat fungsional saat ini, perlu adanya fasilitas yang mempertimbangkan makna dalam membantu proses pemakaman.

Pada bab ini, penulis akan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Penulis juga akan membahas pemilihan tapak dengan kriterianya dan juga kebutuhan yang diperlukan. Kemudian hasil penelitian akan terbagi menjadi 3 aspek yaitu aspek manusia, lingkungan dan bangunan. Dari hasil analisis tersebut akan menghasilkan kriteria perancangan yang akan digunakan.

#### **4.2 Pisau Analisis**

Setelah melakukan kajian literatur pada bab sebelumnya. Penulis mendapatkan beberapa pisau analisis yang terbagi dalam ketiga aspek, yaitu:

- a. Aspek lingkungan
  - Adanya elemen vegetasi dan air yang menghasilkan suara disekitar tapak yang mendukung tingkat ketenangan tapak secara alami.
  - Kebutuhan akan tapak didekat laut yang mendukung proses pemakaman

- Kemudahan aksesibilitas tapak yang dapat dilalui bus dan mobil secara serentak, yang tidak menimbulkan kemacetan pada jalur utama kendaraan.

b. Aspek bangunan

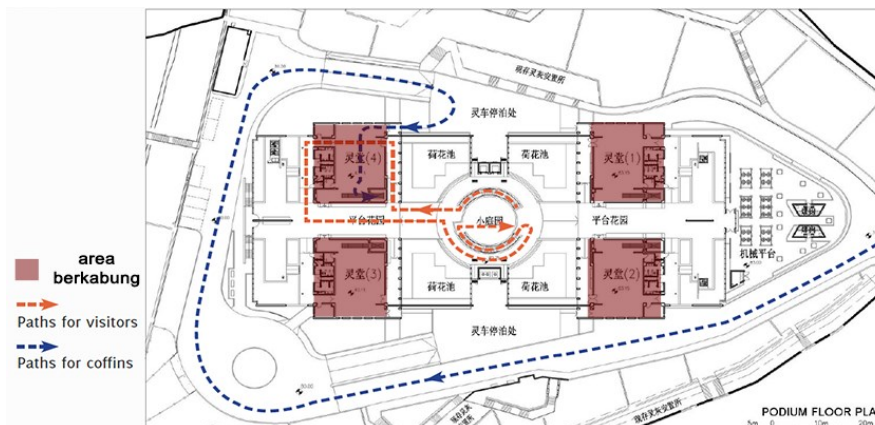
- Tipologi fasilitas pemakaman yang membawa simbol Buddhisme dengan mengandung makna kehidupan dan kematian
- Tipologi yang disesuaikan dengan proses pemakaman umat Buddhis
- Sirkulasi ruang yang dirancang berdasarkan tingkat kepentingan ruang
- Aspek eksterior seperti gerbang untuk mencerminkan sebuah titik awal dari transisi

c. Aspek manusia

- Penciptaan nilai kedekatan yang menyentuh psikologis pengguna
- Penggunaan indra manusia dalam ruang
- Penciptaan suasana ruang yang membantu pengguna dalam memahami cerita
- Penciptaan batasan ruang yang menciptakan ruang privasi pengguna agar pengguna dapat mengeluarkan ekspresi duka

### 4.3 Analisis Studi Preseden

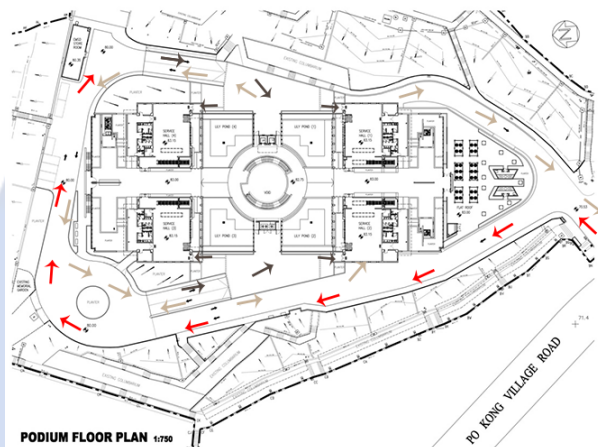
#### 4.3.1 Diamond Hills Crematorium



Gambar 4. 1 Analisis sirkulasi Diamond Hills Crematorium

Sumber : Archdaily.com, 2022

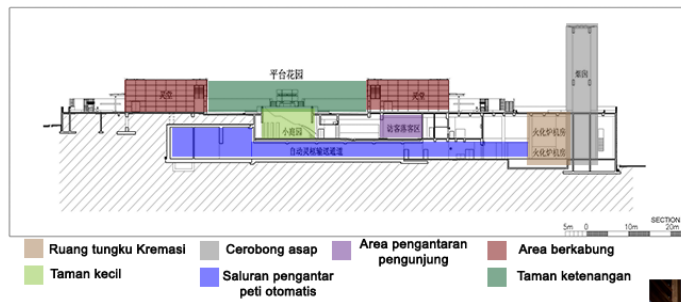
Pada gambar pertama diatas menggambarkan sirkulasi bagi pengunjung dan peti jenazah yang datang. Setiap keluarga yang akan masuk ke ruang berkabung memiliki alur yang terpisah. Sirkulasi dan peletakan ruang dirancang agar keluarga berkabung yang satu dengan lainnya tidak akan berpas-pasan.



**Gambar 4. 2 Analisis sirkulasi tapak**

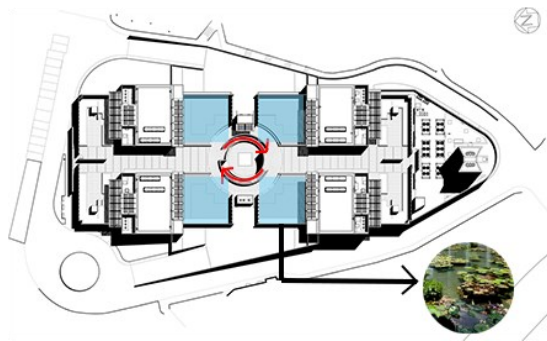
Sumber : Archdaily.com, 2022

Kemudian sirkulasi bagi pengelola atau staff dalam seluruh lahan langsung dapat menuju ruang berkabung. Sedangkan sirkulasi bagi pengunjung atau pelayat akan melalui area parkir. Untuk menuju ruang berkabung, pelayat harus menaiki tangga melingkar agar dapat merasakan suasana ruang transisi dan pengantaran dari bumi menuju surga.



**Gambar 4. 3 Analisis zoning Diamond Hills Crematorium**

Sumber : Archdaily.com, 2022

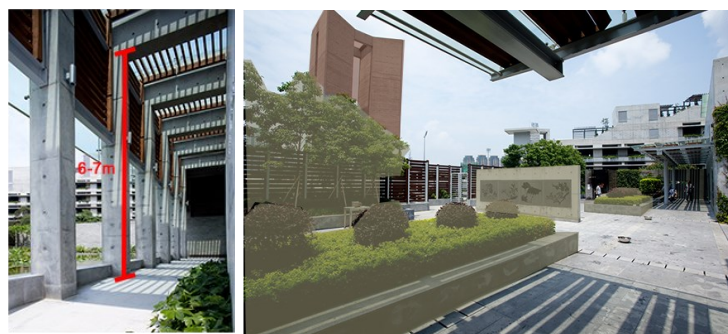


**Gambar 4. 4 Analisis Elemen sensescape Diamond Hills Crematorium**

Sumber : Archdaily.com, 2022

Program ruang dirancang sesuai dengan sirkulasi dan kesan ruang yang ingin diciptakan, sehingga ruang berkabung diletakan secara terpisah. Kemudian setiap aula berkabung memiliki area luar masing-masing. Hal ini agar pelayat dan keluarga dapat memiliki ruang tersendiri dari keluarga lainnya. Sekaligus dapat menjernihkan pikiran dan mendapatkan ketenangan.

Pada gambar 4.4, perancang membuat sirkulasi tangga melingkar berdasarkan kepercayaan Buddhisme. Dimana Buddhisme memiliki kepercayaan untuk memutar ke sebelah kanan, hal ini dilakukan untuk memutari sesuatu yang dianggap penting. Kaitannya dalam hal ini karena bentukan ini memutari bentukan persegi ditengahnya, maka dapat dipahami persegi sebagai kehidupan di bumi.

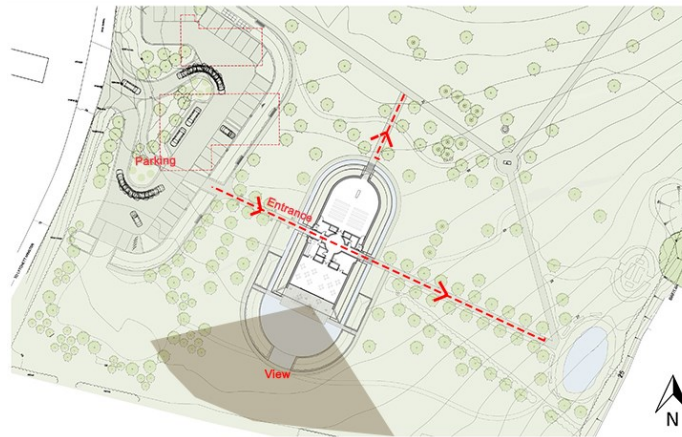


**Gambar 4. 5 Analisis elemen sensescape pada outdoor**

Sumber : Archdaily.com, 2022

Dalam bangunan dan ruang sekitarnya juga dirancang menggunakan beberapa poin dalam Sensescape. Penggunaan skala ruang untuk area tertentu yang dibuat lebih besar, memberikan kesan megah pada ruang-ruang tertentu. Salah satunya lorong yang dibuat setinggi 6-7m, membuat pengunjung yang melewatinya tidak merasa tertekan, terdapat kebebasan. Kemudian penggunaan lansekap digunakan untuk mendukung pembentukan suasana ruang. Dengan peletakan sebuah dinding ditengah, membuat pengunjung memiliki batasan ruang tersendiri.

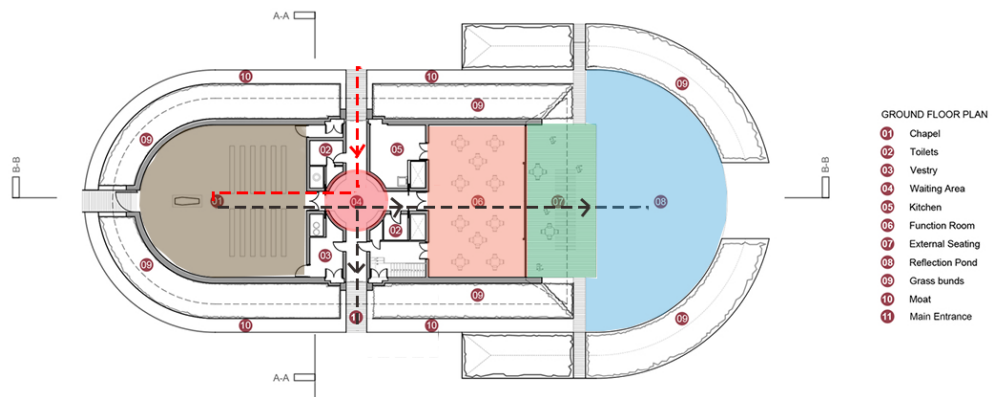
#### 4.3.2 Harbour Burial Ground and Crematorium



**Gambar 4. 6 Analisis lansekap Harbour Burial Ground and Crematorium**

Sumber : Archdaily.com, 2022

Entrance bangunan menghadap ke sisi yang lebih besar. Jalur dalam bangunan tidak membatasi pengunjung untuk mengeksplor lingkungan sekitar. Sirkulasi yang tidak dibatasi membuat pelayat dapat memahami ruang dengan mengikuti perasaan pelayat.



**Gambar 4. 7 Analisis zonasi Harbour burial Ground and Crematorium**

Sumber : Archdaily.com, 2022

Program ruang dalam bangunan tertata linear. Seperti ruang doa dan ritual yang akan menerus ke bagian ruang serbaguna kemudian menuju tempat dengan simbol dalam bangunan ini. Air yang terdapat di sisi kanan menggambarkan makna dari kehidupan dalam kepercayaan Yahudi. Maka dari itu, ruang diletakan secara menerus sehingga pengunjung dapat langsung ke tempat dengan poin utabma dari bangunan ini.

#### 4.3.3 Mahaprastanam Hindu Crematorium and Cemetery



**Gambar 4. 8 Analisis jalur utama pada tapak**

Sumber : designboom.com, 2022



**Gambar 4. 9 Analisis zonasi dan sirkulasi pada tapak**

Sumber : designboom.com, 2022

Dari peletakan program ruang pada preseden ini, dapat terlihat sirkulasi yang linear dan dinamis didalamnya. Hal ini menjadi simbol kontinuitas yang selalu dipercaya oleh Hindu. Dimana hal ini membentuk suatu kontinuitas, kontinuitas sirkulasi yang menggambarkan keberlanjutan hidup yang dipercaya dalam Hindu. Ruang-ruang negatif diantara bangunan dan sirkulasi diberikan lansekap, sehingga ruang negatif tersebut menjadi berguna untuk mendukung aktivitas lahan.



**Gambar 4. 10 Bentuk penyampaian makna**

Sumber : designboom.com, 2022

**Tabel 4. 1 Analisis preseden Mahaprastanam Hindu Crematorium and Cemetry**

Simbol	Nama	pengaplikasian	Keterangan
	Pelukan abadi	bentuk dinding yang melebar kebawah seperti merangkul dengan kedua tangan	Mengingatkan akan kebenaran hidup dan mati yang akan menciptakan realisasi diri secara abadi

	Kehormatan tersembunyi	Bentuk yang membungkuk dengan hormat	Bentukan yang mendukung dan melindungi kenangan, suatu momen dimana hidup seseorang berhenti dan kenangan menghampiri yang hidup.
	Perpisahan terjauh	Bentukan yang monumental seperti menjangkau sesuatu yang jauh.	Secara simbolis sebagai perpisahan terakhir yang jauh. Finalitas dari kehidupan seseorang.
	Simbol ideologi kontinuitas	Bentuk simbolik linear dan dinamis dalam sirkulasi	Sebagai gagasan tentang kontinuitas yang dihormati dalam budaya Hindu.


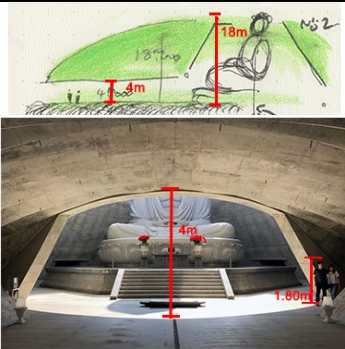
#### 4.3.4 Makomanai Takino Cemetery

Preseden ini berfokus pada patung Buddha eksisting yang ditambahkan dengan desain ruang baru. Hal ini dilakukan untuk memberikan suasana ruang yang membuat pengunjung merasakan patung Buddha besar. Berikut merupakan analisa dari preseden Makomanai Takino Cemetery.

**Tabel 4. 2** Analisis preseden Makomanai Takino Cemetery

Analisa		Keterangan
Aksis bangunan		Aksis bangunan hanya berorientasi pada letak eksisting Buddha. Membentuk kesimetrisan yang melambangkan keseimbangan.
Batasan visual ruang		Visual dibatasi agar patung Buddha tidak terlihat dari luar. Dengan pembentukan dinding pembatas di kedua sisi, namun tetap terlihat keselarasannya dengan lansekap.



Suasana ruang, pencahayaan		lingkaran diatas kepala Buddha yang terbuka memasukan cahaya, sehingga seperti membentuk suasana cahaya dari surga.
Skala ruang		Skala ruang di sepanjang Lorong dibuat lebih rendah, sehingga saat tiba dibagian patung Buddha. Keagungan dan kebesaran patung Buddha akan dapat dirasakan.

#### 4.3.5 Kesimpulan Preseden

Berdasarkan hasil analisa preseden, ruang-ruang yang dibentuk dengan memperhatikan suasana ruang dan membuat cerita didalam ruang menyatu dengan bantuan elemen sensescape. Terdapat beberapa poin yang dapat diambil, yaitu:

- Cerita yang disampaikan selalu dikaitkan dengan konteks budaya sehingga pengguna dapat menerima pesan dengan baik
- Menggunakan simbol yang berkaitan dengan pemaknaan kehidupan dan kematian sesuai latar belakang kepercayaan.
- Penggunaan pencahayaan untuk mencapai kesan ruang yang diinginkan, sekaligus membantu pengguna dalam memahami
- Skala ruang yang beragam bergantung pada penyampaian nilai ruang dan membantu dalam menstimulus perasaan manusia
- Gagasan kontinuitas yang dituangkan pada sirkulasi dalam tapak
- Permainan warna yang menyatu dengan lansekap dan suasana ruang yang diciptakan

- Bentuk ruang selalu berkaitan dengan konsep perancangan
- Titik awal, pintu masuk ataupun gerbang selalu digunakan, namun pengaplikasiannya selalu disesuaikan dengan konteks lansekap

#### 4.4 Hasil Pengolahan Data

##### 4.4.1 Hasil Studi Preseden

Kesimpulan dari hasil studi preseden yang dapat menjadi acuan dalam perancangan, yaitu :

- Penerapan elemen desain yang memiliki kaitannya dengan makna yang ingin disampaikan
- Jalannya proses pemakaman juga menjadi dalam menciptakan proses ataupun ritual yang memiliki makna
- Setiap bentuk yang ditampilkan membawa makna kehidupan dan kematian yang dipercayai
- Skala ruang juga turut dipertimbangkan dalam membentuk suasana ruang yang ingin dicapai
- Sirkulasi dan urutan ruang yang diciptakan menerus, dan tidak berbalik arah

##### 4.4.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bhante Xian Pin, seorang aktivis dan umat Buddhis. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 november 2021 dan 15 januari 2022. Dengan Romo Henry Gunawan pada tanggal 8 juni dan 13 juni 2022. Dari hasil wawancara yang membicarakan nilai-nilai Buddhisme dengan simbolnya, menyatakan memang benar adanya simbol-simbol yang telah diangkat memiliki latar belakang sejarah seperti yang dijabarkan. Adapun faktor utama yang perlu diperhatikan dalam

merancang wadah dari proses pemakaman yaitu saat persemayaman perlu diberikan suasana tenang dan damai. Hal ini merupakan salah satu ajaran Buddhisme, yang dimana dengan adanya suasana tenang dan damai tersebut membuat jenazah pergi dengan ketenangan batin. Ketenangan batin dan pikiran seorang Buddhis sangat mempengaruhi karma yang akan diterimanya dan juga mempengaruhi wujudnya di kehidupan selanjutnya.

Dengan kondisi lingkungan yang mendukung dan menenangkan suasana hati pelayat, maka pelayat pun dapat memberikan suasana positif dalam ruang duka dan proses pemakaman.

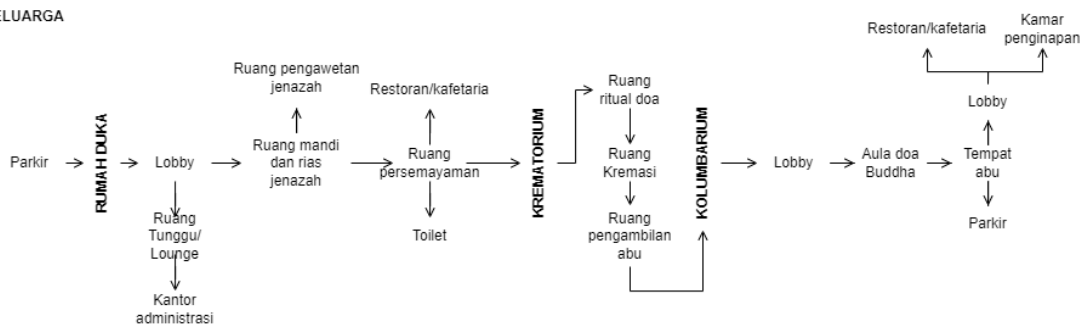
#### **4.5 Analisis Berdasarkan Manusia**

##### **4.5.1 Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang**

Kegiatan yang dilakukan oleh pengguna didalam fasilitas pemakaman akan berbeda bergantung pada jenis fasilitas pemakaman dan juga kategori pengguna. Fasilitas pemakaman yang akan dirancang yaitu rumah duka, crematorium dan juga kolumbarium. Sedangkan kategori dari pengguna fasilitas ini seperti pelayat, keluarga, pengurus pemakaman, dan pemimpin pemakaman dan pengelola. Berdasarkan hasil pengamatan pada contoh kasus, maka didapat alur dari keluarga, pemimpin upacara, pelayat, pengelola dan juga staff dalam fasilitas pemakaman.

##### **1. Alur sirkulasi keluarga**

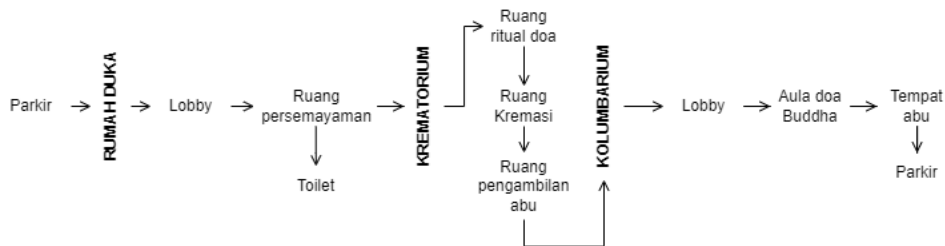
**KELUARGA**



**Gambar 4. 11 Alur sirkulasi keluarga**

**2. Alur sirkulasi pemimpin upacara pemakaman**

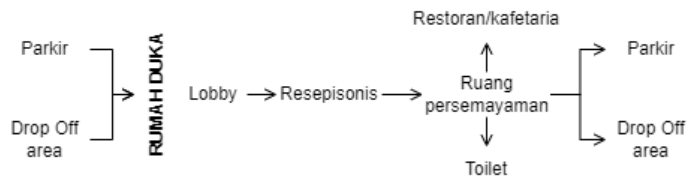
**PEMIMPIN UPACARA KEMATIAN**



**Gambar 4. 12 Alur sirkulasi pemimpin ritual pemakaman**

**3. Alur sirkulasi pelayat**

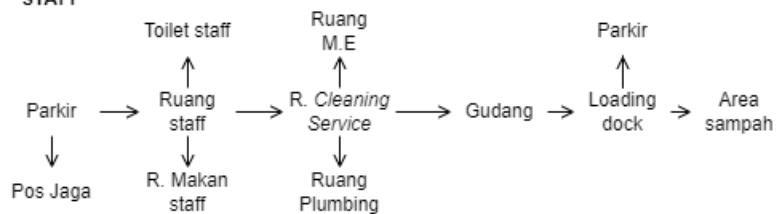
**PELAYAT**



**Gambar 4. 13 Alur sirkulasi pelayat**

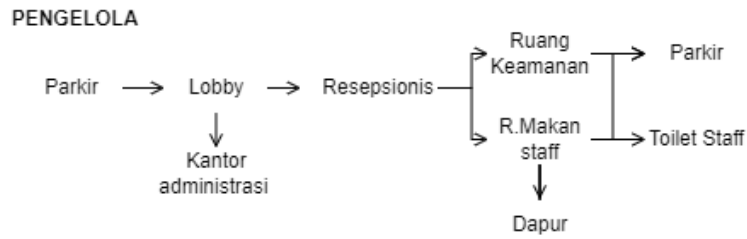
**4. Alur sirkulasi Staff**

**STAFF**



**Gambar 4. 14 Alur sirkulasi staff**

**5. Alur sirkulasi pengelola**



Gambar 4. 15 Alur sirkulasi pengelola

Dari hasil analisa alur sirkulasi pelaku dalam fasilitas pemakaman, kemudian didapat ruang yang dibutuhkan. Tabel berikut menjabarkan kebutuhan ruang dan karakteristik ruang yang dibutuhkan.

Tabel 4. 3 Analisis kebutuhan ruang dan karakteristik ruang

Kategori Ruang	Kebutuhan Ruang	Kegiatan	Karakteristik ruang	Hierarki Ruang	Sifat Ruang
Utama	Resepsionis	Menerima tamu pendaftaran	1. Dinamis 2. Fleksibel	Sekular	Semi Publik
	Ruang manager	Kegiatan operasional	1. Tertutup		Privat
	Ruang administrasi rumah duka	Membantu klien dalam penentuan ruang persemayaman			Privat
	Ruang administrasi crematorium dan kolumbarium	Membantu klien dalam proses kremasi dan fasilitas abu jenazah			Privat
	Lobby/Receptionis	Menyambut tamu	1. Dinamis 2. Fleksibel		Publik
	Ruang transit jenazah	Menerima jenazah yang tiba	1. Tenang 2. Damai 3. Intimate	Sakral	Semi privat
	Ruang mandi dan rias jenazah	Memandikan jenazah			Semi privat
		Merias jenazah Mengawetkan jenazah			
	Ruang persemayaman (standar-VIP)	Persemayaman jenazah melayat			Semi publik
	Resepsionis crematorium dan kolumbarium	Membantu kebutuhan kremasi	1. Dinamis 2. Fleksibel	Sekular	Publik
	Ruang doa dan penghormatan	Ritual doa sebelum kremasi	1. Sakral 2. Tenang 3. Intimate	Sakral	Semi Privat
	Ruang aula Buddha	Tempat altar Buddha			Publik
		Proses kremasi			Semi privat

	Ruang oven dan pengambilan abu	Pengambilan abu			
Penunjang	Lobby penginapan	Menyambut pelayat yang menginap	1. Fleksibel 2. Dinamis	Sekular	Publik
	Ruang penginapan	Tempat menginap	1. Tertutup 2. Ramah 3. Hangat	Semi sekular	Privat
	Restoran atau kafetaria	Tempat makan pelayat	1. Terbuka 2. Dinamis	Sekular	Publik
	Gudang penyimpanan	Menyimpan cadangan barang	1. tertutup		Servis
	Galeri, toko bunga	Menjual kebutuhan proses pemakaman	1. fleksibel		Publik
Pengelola	Ruang staff	Tempat staff	1. tertutup 2. Tidak mudah diakses pengunjung	Sekular	Privat
	Ruang CCTV	Menjaga keamanan			Privat
	Pos satpam	Menjaga keamanan			Semi privat
Servis	Toilet	Membantu keberlangsungan dalam fasilitas pemakaman		Sekular	Servis
	Toilet difabel				
	Ruang genset				
	Ruang pompa				
	Ruang panel listrik				
	Area sampah				
	Parkir Bus				
	Parkir Mobil pengunjung				
	Parkir motor pengunjung				
	Parkir sepeda				
	Parkir Mobil karyawan				
	Parkir motor karyawan				

## 4.6 Analisis Berdasarkan Lingkungan

### 4.6.1 Analisis Konteks Perancangan

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian merupakan umat Buddhis. Berdasarkan data Direktorat Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), DKI Jakarta merupakan kota yang memiliki pemeluk agama Buddha terbanyak. Jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, jumlah penduduk Jakarta yang beragama Buddha sebanyak 398,91 ribu jiwa. Berdasarkan data Direktorat Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil),

angka tersebut jika dipersentasekan sebesar 3.35% dari total penduduk Jakarta. Dimana 3.35% tersebut setara dengan 19,46% dari penduduk Indonesia yang beragama Buddha.

Dengan keterbatasan lahan pemakaman di kota metropolitan, membuat banyak masyarakat kota yang beralih ke sistem kremasi. Akibat dari peralihan tersebut membuat umat Buddhis semakin sulit mencari fasilitas pemakaman yang dapat memwadahi keseluruhan proses pemakaman. Oleh karena itu, pemilihan tapak sebaiknya memiliki kebutuhan proses pemakaman seperti laut sebagai tempat pelarungan. Kemudian lokasi yang masih berada di Jakarta sehingga memudahkan akses masyarakat Jakarta.



**Gambar 4. 16** Data jumlah penduduk DKI Jakarta berdasarkan agama

Sumber : Sensus penduduk 2020, BPS

Untuk melihat kesesuaian kebutuhan dengan tempat tinggal masyarakat Buddhis. Berdasarkan sensus kependudukan 2020, data diatas merupakan persebaran jumlah penduduk DKI Jakarta dengan agamanya. Untuk agama buddha, masyarakat terbanyak berada di Jakarta barat dengan jumlah penduduk sebesar 203.889 jiwa. Untuk kedua yang terbanyak berada di Jakarta Utara sebanyak 128.010 jiwa (Britto, 2021). Sehingga lokasi tapak seharusnya berada di Jakarta Barat dikarenakan umat Buddhis terbanyak. Namun, Jakarta Barat tidak dekat dengan laut yang dibutuhkan untuk

pelarangan. Oleh karena itu, dapat menggunakan lokasi kedua masyarakat Buddhis terbanyak yaitu Jakarta utara.

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
	2018	2019	2020
Penjaringan	309 278,00	315 511,00	321 802,00
Pademangan	166 240,00	169 102,00	169 582,00
Tanjung Priok	409 572,00	418 014,00	419 795,00
Koja	335 326,00	344 186,00	348 817,00
Kelapa Gading	140 735,00	143 043,00	144 219,00
Cilincing	420 731,00	430 102,00	440 247,00
<b>Jakarta Utara</b>	<b>1 781 882,00</b>	<b>1 819 958,00</b>	<b>1 844 462,00</b>

**Gambar 4. 17 Data jumlah penduduk kecamatan di Jakarta Utara**

Sumber : Sensus penduduk 2020, BPS

Fasilitas permakaman membutuhkan daerah tenang dan jauh dari kesibukan kota, maka perlu dilihat data tingkat kepadatan penduduk di Jakarta Utara. Pada tabel diatas memperlihatkan kecamatan-kecamatan dengan jumlah penduduknya. Kecamatan Kelapa Gading dan Pademangan memiliki kepadatan yang lebih rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya (*BPS Kota Jakarta Utara, n.d.*). Namun, bila dilihat pada peta dibawah, kecamatan Kelapa Gading tidak memiliki akses langsung dengan laut. Sehingga kecamatan Pademangan lebih sesuai dengan aspek yang dibutuhkan.



**Gambar 4. 18 Peta kecamatan Kelapa Gading dan kecamatan Pademangan**

Sumber : *googlemaps.com, 2022*






#### 4.6.2 Analisis Kriteria Pemilihan tapak

Berdasarkan hasil analisis dan kajian literatur sebelumnya terkait pemilihan tapak. Didapat data-data yang akan membantu pemilihan tapak. Terdapat beberapa kriteria dalam memilih tapak, yaitu :

- Lokasi tapak berada di kota Jakarta Utara dengan tingkat penduduk masyarakat Buddha yang kedua terbanyak, dibandingkan bagian Jakarta lainnya.
- Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah, penetapan lokasi untuk fasilitas permakaman berada di daerah yang memiliki tingkat kepadatan rendah.
- Lokasi yang mudah diakses oleh bagian Jakarta lainnya.
- Tapak yang jauh dari kesibukan kota, dan ketenangan pada sekitar tapak.
- Tidak ada perencanaan fasilitas permakaman kedepannya di kecamatan Pademangan, sehingga dipilih tapak dengan zona campuran, zona pelayanan umum dan zona lainnya.

Berdasarkan poin-poin kriteria diatas, terdapat 3 alternatif tapak yang telah ada. Dari ketiga tapak tersebut akan dilakukan seleksi, untuk mendapatkan tapak yang paling sesuai dengan kriteria dan aspek lainnya. Berikut merupakan profil dan juga analisa ketiga alternatif tapak.

**Tabel 4. 4** Analisis ketiga alternatif tapak

Ket	Alternatif 1	Alternatif 2	Alternatif 3
Tapak			

Ukuran Tapak			
Total Luasan	11.515m <sup>2</sup>	12.605m <sup>2</sup>	15.418 m <sup>2</sup>
Lokasi Tapak	Jl. Taman Marina, Ancol, Kec. Pademangan, Kota Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14430	Jl. Taman Marina, Ancol, Kec. Pademangan, Kota Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14430	Jl. Kw. Wisata Ancol, Kec. Pademangan Tim, Kota Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14430
Zonasi	022.k1.b (Zona perkantoran, perdagangan dan jasa)	022.k1.b (Zona perkantoran, perdagangan dan jasa)	006.H3.b (Zona permakaman)
Lebar Jalan	4.89m	6.89m	7.11m
<b>Aksesibilitas</b>			
Jakarta utara	 Jarak : 16.8 km	 Jarak : 17.9 km	 Jarak : 16.2 km
Jakarta Barat	 Jarak : 23.3 km	 Jarak : 23.9 km	 Jarak : 25.6 km
Jakarta Pusat	 Jarak : 13.7 km	 Jarak : 14.3 km	 Jarak : 23.1 km

Jakarta Timur			
	Jarak : 32.1 km	Jarak : 32.6 km	Jarak : 22.2 km
Sekitar lokasi	- Dekat laut - Perumahan masyarakat kelas atas	- Dekat laut - Perumahan masyarakat kelas atas - Dekat lahan kosong	- Dekat laut, pelabuhan - Area wisata - Kelenteng - Perumahan masyarakat kelas atas

Berikutnya tapak akan diseleksi melalui beberapa poin penilaian. Skor ada antara 0-3 poin. kemudian akan menghasilkan tapak yang terbaik dari ketiga alternatif tapak.

**Tabel 4. 5** legenda skor untuk kriteria tapak

No	Kriteria	Penilaian			
		0	1	2	3
1.	Permakaman berada jauh dari tengah kesibukan kota (berada dipinggir kota)	Tidak mendukung	Cukup mendukung	mendukung	Sangat mendukung
2.	Lokasi yang tidak padat permukiman	Padat permukiman	Dekat padat permukiman	Cukup padat permukiman	Tidak padat permukiman
3.	Dekat dengan laut	Tidak dekat	Cukup dekat	Dekat	Sangat dekat
4.	Tidak dekat/terkoneksi langsung dengan Pelabuhan	sangat dekat	Dekat	Cukup dekat	Tidak dekat
5.	Memiliki akses langsung dengan jalan utama	Tidak mendukung	Cukup mendukung	mendukung	Sangat mendukung
6.	Lebar jalan untuk mendukung kesibukan permukiman				
7.	Zonasi yang diperbolehkan				
8.	Terdapat kelenteng atau vihara terdekat				
9.	Memiliki luas lahan lebih dari 1 hektar.				

**Tabel 4. 6** Penilaian ketiga alternatif tapak

No.	Kriteria	Tapak		
		I	II	III
1.	Permakaman berada jauh dari tengah kesibukan kota (berada dipinggir kota)	3	3	3

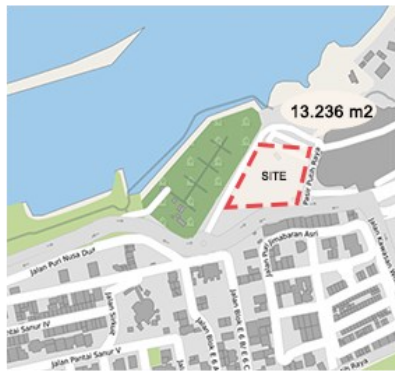
2.	Lokasi yang tidak padat permukiman	3	2	2
3.	Dekat dengan laut	3	3	3
4.	Tidak dekat/terkoneksi langsung dengan Pelabuhan	3	3	3
5.	Memiliki akses langsung dengan jalan utama	0	1	1
6.	Lebar jalan untuk mendukung kesibukan pemakaman	1	2	3
7.	Zonasi yang diperbolehkan	1	1	3
8.	Terdapat kelenteng atau vihara terdekat	2	3	2
9.	Memiliki luas lahan lebih dari 1 hektar.	1	2	2
<b>Total</b>		17	19	22

Setelah melakukan analisis terhadap ketiga tapak, didapat tapak yang memiliki poin tertinggi dari semua aspek yang ada. Tapak ketiga merupakan tapak yang paling sesuai. Sehingga tapak ketiga akan digunakan dalam perancangan fasilitas pemakaman ini. Tapak ketiga juga memiliki keunggulan yang dapat dipergunakan untuk kedepannya, seperti lebar jalan yang sangat mendukung kesibukan dari sebuah fasilitas pemakaman, karena fasilitas pemakaman akan ramai dikunjungi, maka lebar jalan sangat diperlukan untuk menghindari kemacetan setempat. Kemudian dengan berdekatan dengan laut, fasilitas ini akan memunculkan nilai tambah karena penerapan simbol-simbol Buddhisme didukung dengan proses pemakaman keseluruhan dapat diwadahi dengan baik.

#### 4.6.3 Analisis Tapak

Berdasarkan hasil dari analisis ketiga alternatif tapak, maka didapat alternatif ketiga dengan poin terbesar.

##### 1. Profil tapak





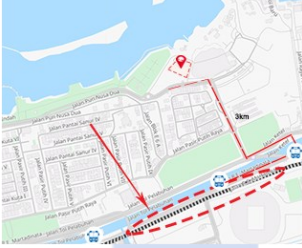
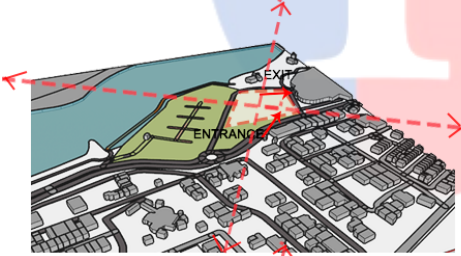
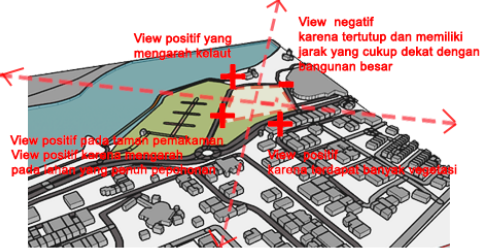
**Gambar 4. 19** Peta tapak terpilih

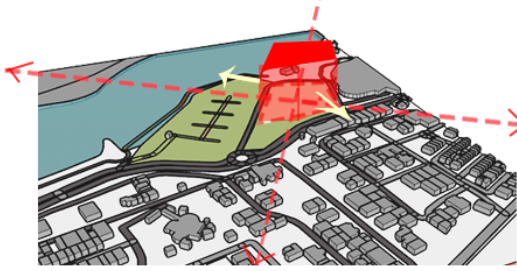
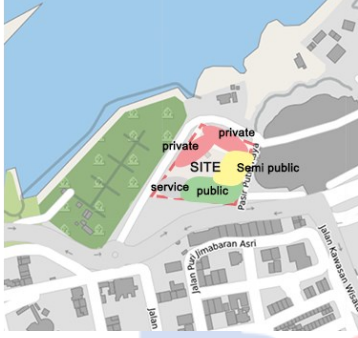
Tapak ini berada di sisi atas dari kecamatan Pademangan yang langsung bertepatan dengan sisi laut. Zona tapak ini diperuntukan sebagai zona permakaman, sehingga sudah sesuai dengan tipologi yang akan dirancang. Kemudian disekeliling tapak terdapat area permukiman tingkat rendah dan wisata. Setelah didapat beberapa peraturan tapak, maka detail tapak sebagai berikut:

Luas: 15.418m<sup>2</sup>                      KTB:  
 KDB : 60%                              KLB:  
 KDH : 30%.                              KB:

**Tabel 4. 7** Analisis tapak

Analisa tapak		Keterangan
Analisa lingkungan		<p>Berdasarkan analisa pada tapak, maka didapat tapak yang menghadap ke selatan. Kemudian analisa arah angin dari timur laut ke barat daya. Titik ramai pada sekitar tapak diberikan tanda merah di sebelah kiri tapak.</p>

View		<p>Setiap view yang memperlihatkan penghijauan pada sekitar tapak.</p> <p>view 1 dan 2 : mengarah ke jalan didepan tapak</p> <p>Sedangkan view 3: ke sisi kanan tapak</p> <p>view 4: terdapat lahan vegetasi yang luas.</p> <p>View 5: berada di jembatan wisata laut.</p>
Sirkulasi		<p>Setiap jalur didekat tapak dapat dilewati bus, mobil dan motor. Hanya terdapat 2 jalur terdekat yang memiliki pedestrian yaitu Jl. Kw wisata ancol depan dan kanan.</p>
Aksesibilitas		<p>Tapak sulit untuk diakses transportasi umum seperti transjakarta dan kereta, karena berada pada jarak 3.38km dari tapak.</p>
<b>Hasil respon tapak</b>		
Entrance		<p>Dari hasil analisis sirkulasi diatas, maka entrance akan diletakan pada bagian depan tapak, sedangkan area exit yang berada disamping tapak. Sehingga kedua jalur dapat diakses bus, mobil, motor dan pejalan kaki.</p>
View	 <p>View positif yang mengarah ke laut</p> <p>View negatif karena tertutup dan memiliki jarak yang cukup dekat dengan bangunan besar</p> <p>View positif jika dilihat dari pemukiman</p> <p>View positif karena sirkulasi pada area parkir dan pemukiman</p> <p>View negatif karena jarak yang cukup dekat dengan pemukiman</p>	<p>View terbaik berada di depan, belakang dan kiri tapak, karena vegetasi yang rimbun yang memberikan suasana sejuk dan tenang, serta dapat membuffer polusi dan suara.</p> <p>Sedangkan view dikanan negatif karena memperlihatkan lahan parkir kosong.</p>

Orientasi Bangunan		<p>Orientasi bangunan terbagi menjadi 2, yang pertama pada area entrance, orientasi diagonal dari sisi tapak agar muka bangunan terlihat dari jalan dengan jelas.</p> <p>orientasi kedua menghadap laut, dikarenakan gambaran laut yang tidak terbatas menggambarkan kebebasan manusia dalam keterbatasannya.</p>
Zoning		<p>Didapat zoning public, private, service dan semipublic. Dimana public diletakan pada area entrance. Zona private diletakan pada lahan terbuka yang tidak berhadapan dengan bangunan lainnya.</p>

#### 4.7 Analisis Berdasarkan Bangunan

##### 4.7.1 Analisis Kapasitas Bangunan

Fasilitas pemakaman merupakan perancangan bangunan publik yang terbuka dan tidak ada Batasan umur. Disisi lain karena setiap saat terdapat kematian, sehingga harus memperhitungkan kapasitas yang dapat ditampung. Selain mewadahi pemakaman Buddhis di Jakarta, akan adanya kemungkinan penduduk diluar Jakarta yang membutuhkan fasilitas pemakaman umat Buddha.

Kabupaten/Kota	Kematian		
	2018	2019	2020
Kep. Seribu	97	150	259
Jakarta Selatan	10 428	12 454	15 022
Jakarta Timur	14 009	17 860	21 677
Jakarta Pusat	5 106	7 473	9 587
Jakarta Barat	10 749	12 711	15 581
Jakarta Utara	7 593	10 307	12 184
DKI Jakarta	47 982	60 955	74 310

**Gambar 4. 20 Data kematian DKI Jakarta**

Sumber : Sensus penduduk 2020, BPS

Pada penjabaran diatas, Berdasarkan data Dukcapil, jumlah penduduk yang beragama Buddha di Jakarta sebanyak 396,91 ribu jiwa pada Juni 2021. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik kota Jakarta, angka kematian di Jakarta pada 2019 sebesar 60.955 jiwa, sedangkan di tahun 2020 meningkat menjadi 74.310 jiwa. Rata-rata kematian yang terjadi sebesar 67.000 jiwa per tahunnya (Irawan, 2020). Dengan 3.35% dari penduduk Jakarta yang beragama Buddha, maka didapat 2.244 jiwa kematian penduduk beragama Buddha per tahun. Jika dikonversikan kedalam hari, dalam sehari terdapat kematian Buddhis sebanyak 6 jiwa. Angka ini berdasarkan perhitungan dan asumsi dari data penduduk dan jumlah kematian.

**Tabel 4. 8** Analisis kebutuhan ruang persemayaman dan kremasi

<b>Rumah Duka</b>	<b>Jumlah Ruang Persemayaman</b>	<b>Jumlah ruang Kremasi</b>
Grand Heaven Pluit	42 ruangan	6 ruang kremasi
Rumah Duka Jelambar (king palace)	50 ruangan	5 ruang kremasi
Oasis Lestari Tangerang	6 ruangan	3 ruang kremasi
Sentra Medika Cibinong	9 ruangan	2 ruang kremasi
Tionhoa le wan Semarang	14 ruangan	-
<b>Krematorium</b>		
Dadap Tangerang	-	10 ruang kremasi
King Palace crematorium		5 ruang kremasi
Cilincing Jakarta	-	1 ruang kremasi

Sumber : rumahduka.net

Dalam menentukan jumlah ruang persemayaman dan ruang kremasi, dilakukan studi banding dengan beberapa rumah duka dan crematorium yang ada di Jakarta dan sekitarnya. Pada tabel diatas, terlihat kota Jakarta menyediakan ruang persemayaman yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan daerah sekitar Jakarta. Hal tersebut dikarenakan permintaan di Jakarta



lebih tinggi sebanding dengan penduduk di kota Jakarta. Oleh karena itu akan disediakan dua kali lipat dari jumlah kematian Buddhis perharinya, yaitu 15 ruang duka. Dengan ruang kremasi sebanyak 3 buah. Karena dalam proses kremasi membutuhkan 2.5 sampai 3 jam per jenazah.

#### 4.7.2 Analisis Program Ruang

Dalam melakukan analisis program ruang, menggunakan beberapa standar seperti:

**Tabel 4. 9** Legenda sumber standar

Sumber	Kode
Data Arsitek 2 (Neufert, 2002)	DA2
Data Arsitek 4 (Neufert, 2012)	DA4
Time Savers Standards (Chiara & Crosbie, 1973)	TSS
Hasil pengamatan lapangan dan studi preseden	LSP
Berdasarkan Ukuran Furnitur	BUF

Pada tabel dibawah merupakan standar program ruang yang dibutuhkan dalam fasilitas permakaman.

**Tabel 4. 10** Analisis standar program ruang

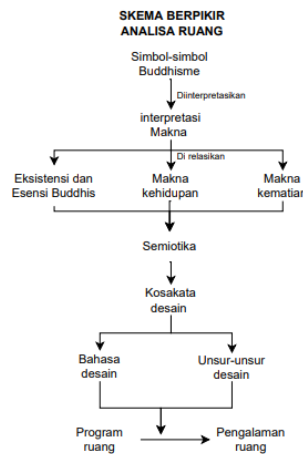
Ruang	Sumber standar	Jumlah	Kapasitas (orang)	Standar (m <sup>2</sup> /orang)	Sirkulasi	Luas Total/Ruang (m <sup>2</sup> )	Luas Total tanpa sirkulasi (m <sup>2</sup> )	Luas dengan sirkulasi	Keterangan
<b>Area Penerima</b>									
Area drop Off	LSP	1	30	12.5	40%	375	30	30	(2.5x5m) pembatas sisi jalan
<b>Area Parkir</b>									
Parkir Motor	DA 4	= mobil (100)	1	2.2	100%	2.2	220	440	Pembatas berupa Tanda untuk setiap unit kendaraan
Parkir Mobil		30% dari pengunjung(100)	1	12.5	100%	12.5	1250	2500	
Parkir Bus		5 unit	1	30.6	100%	30.6	153	306	
Parkir Sepeda		10 unit	1	1.6	50%	1.6	16	24	
<b>Total</b>							<b>1669</b>	<b>3300</b>	
<b>Rumah Duka</b>									
Lobby	TSS	1	50	2.5	40%	125	125	175	Area penerima luas, dan meja kursi

Resepsionis		1	2	3	30%	6	6	7.8	Meja dan kursi 2 resepsionis
Kantor administrasi	DA 2	1	2	2	20%	4	4	4.8	Meja, kursi dan rak dokumen
Ruang Tunggu/ Lounge Area	TSS	1	50	2.5	20%	125	125	150	Meja dan sofa untuk 20 orang
Ruang persemayaman	DA 2	30	30	2.25	30%	67.5	2025	2632.5	Kursi dan meja untuk pelayat dan ritual
Ruang transit jenazah	LSP	1	10	10	40%	100	100	140	Sebagai area perpindahan
Ruang mandi jenazah	LSP	1	5	15	20%	75	75	90	Ukuran standar per 5 orang Ukuran standar per 5 orang
Ruang rias jenazah	LSP	1	5	15	20%	75	75	90	
Ruang pengawetan	LSP	1	5	15	20%	75	75	90	
<b>Kafetaria</b>									
Dapur	DA 2	1	5	6	20%	30	30	36	Rak piring, rak meja dapur, kompor, kulkas, wastafel cuci piring
Tempat Makan	DA 4	1	50	1.25	20%	62.5	62.5	75	Meja dan kursi, dispenser
Kasir	TSS	2	2	1	20%	2	4	4.8	Meja dan kursi kasir
<b>Total</b>							<b>2706.5</b>	<b>3495.9</b>	
<b>Krematorium</b>									
Lobby	TSS	1	50	2.5	40%	125	125	175	Area penerima luas
Ruang ritual doa	BUF	3	30	1.5	20%	45	135	162	Kursi dan meja altar
Ruang Kremasi	LSP	3	1	50	20%	50	150	180	(5mx10m)Mewadahi 2-6 orang
Ruang pengambilan abu	LSP	3	6	20	20%	120	360	432	(4mx5m) mewadahi 2-6 orang
<b>Total</b>							<b>770</b>	<b>949</b>	
<b>Kolumbarium</b>									
Lobby	TSS	1	50	2.5	40%	125	125	175	Area penerima luas, dan kursi
Kantor administrasi	DA 2	1	2	2	20%	4	4	4.8	Meja, kursi dan rak dokumen
tempat abu	CRM	5	50	9.12	30%	456	2280	2964	Ukuran standar per 63 jenazah

Aula doa Buddha	BUF	1	50	1.5	20%	75	75	90	Altar Buddha
<b>Total</b>							<b>2484</b>	<b>3233.8</b>	
<b>Fasilitas Penunjang</b>									
Kamar penginapan	DA 2	2	4	9	20%	36	72	86.4	Terdiri dari 4 kasur, kamar mandi dan meja
	DA 2	2	6	12	20%	72	144	172.8	Terdiri dari 2 kasur besar, kamar mandi dan meja
Toilet Wanita	DA 2	5	10	0.75	20%	7.5	37.5	45	Kloset duduk pria 3, wastafel tempat sampah, janitor
Toilet pria		5	10	0.75	20%	7.5	37.5	45	
Toilet Difabel		1	1	1.5	20%	1.5	1.5	1.8	
Ruang staff		1	3	2	20%	6	6	7.2	
Ruang Keamanan	BUF	1	2	4	20%	8	8	9.6	Meja komputer dan kursi
Ruang genset		1	2	20	20%	40	40	48	Ruang Mechanical & Electrical
Ruang Building Maintenance		2	4	2	20%	8	16	19.2	
Ruang panel listrik		1	2	20	20%	40	40	48	
Ruang Plumbing		4	1	25	20%	25	100	120	
Loading dock		BUF	1	2	36	30%	72	72	93.6
Gudang	NAD 2	1	2	1.7	20%	3.4	3.4	4.08	Ruang penyimpanan barang fasilitas
Ruang Cleaning Service	LSP	1	2	3	20%	6	6	7.2	Tempat penyimpanan perkakas kebersihan
Area sampah	BUF	1	2	18	20%	36	36	43.2	Pengumpulan sampah, dan pemisahan jenis sampah
Pos Jaga	BUF	1	1	3	10%	3	3	3.3	Kursi dan meja satpam
<b>Total</b>							<b>622.9</b>	<b>754.38</b>	
<b>Total keseluruhan ruang</b>									<b>11733.08</b>
<b>Total keseluruhan ruang + sirkulasi antar ruang</b>									<b>14079.69</b>

Dari hasil analisa kebutuhan ruang diatas, dihasilkan luasan keseluruhan bangunan yaitu 11733.08 m<sup>2</sup>. Sedangkan luasan ruang dengan






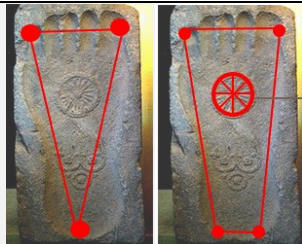







**Gambar 4. 22 Skema berpikir analisa ruang**

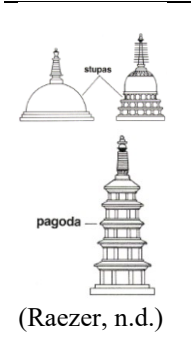
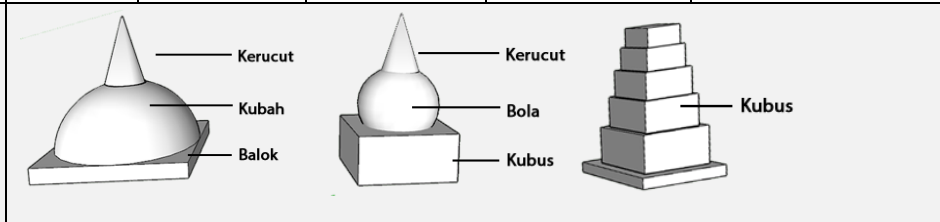
#### 4.7.5 Analisis Simbol Buddhisme yang Membawa Makna Kehidupan dan Kematian

Pemilihan simbol disesuaikan dengan pemaknaan kehidupan dan kematian yang telah diinterpretasikan. Makna dari masing-masing simbol harus memiliki relasi dengan unsur perjalanan, perhentian sementara, pelepasan, dan eksistensi manusia itu sendiri. Berikut terdapat beberapa simbol yang telah disesuaikan dengan pemaknaannya :

**Tabel 4. 11** Analisa Semiotika Simbol Buddhisme dan relasinya dengan makna kematian

Ikon dan Sintaksis			Indeks dan Pragmatis	Simbol dan Semantik	Relasi Hubungan
Simbol	Nama	Sintaksis	Fungsi	Makna	
  (Lembaga KMBUI, 2017)	Jejak kaki sang Buddha	Terdiri dari Segitika, dan lingkaran	Sebagai perlambangan Buddha sebelum patung Buddha dibuat.	- Melambangkan eksistensi diri sang buddha saat mencapai pencerahan	Memiliki relasi dengan makna kematian, yang menunjukkan eksistensi diri manusia Makna kehidupan yang mengingatkan akan Roda Dharma

<b>Identifikasi Simbol</b>			Roda Dharma beruas delapan		Roda Dharma beruas delapan
 (KMBUI.ac.id, 2015)	Swastika	- 2 garis bersilangan dengan panjang keempat lengan yang sama - Adanya arah rotasi	Dekoratif	Sebagai wujud pelepasan energi keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan	Berelasi dengan makna kehidupan dan kematian. - Dalam Kehidupan : melepaskan ego dan hasrat nafsu. - Dalam kematian: melepas eksistensi seorang individu.
<b>Identifikasi Simbol</b>					
 (KMBUI.ac.id, 2015)	Bunga Teratai	Persegi dan lingkaran	Ragam hias, Dekoratif	Melambangkan kehidupan manusia, dan terlepas dari keadaan lingkungannya	Berelasi dengan makna kehidupan yang berusaha melepas diri dari penderitaan hidup
<b>Identifikasi Simbol</b>					
 (Salisbury.edu, 2019)	2 ikan mas	Segitiga atau 2 garis elips	Dekoratif	Telah diselamatkan dari laut kehidupan dan penderitaan duniawi.	Menunjukkan makna kematian yang telah melepas diri dari penderitaan.
<b>Identifikasi Simbol</b>					

	Stupa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Trapezoid, setengah bola, kerucut</li> <li>2. kubus</li> </ol>	Gundukan pemakaman Buddha, tempat menyimpan abu biarawan	Melambungkan kehidupan alam semesta. Lambang pikiran Buddha dimana telah mencapai pencerahan.	Berelasi dengan makna kehidupan manusia untuk mencapai pencerahan dan makna kematian sebagai transisi kehidupan menjadi sempurna.
<b>Identifikasi Simbol</b> 					

(Sumber: KMBUI.ac.id, 2015; Salisbury.edu, 2019; Buddhanet.net, -)

Setelah melakukan analisa antara relasi simbol dengan maknanya. Terdapat 5 simbol yang terpilih karena kedekatan relasinya. Kemudian simbol-simbol tersebut akan diinterpretasikan ke dalam bentuk karakter pada pengaplikasiannya. Bentuk pengaplikasiannya akan disesuaikan dengan penggunaan simbol-simbol tersebut sebagaimana adanya dalam ajaran buddha. Berdasarkan kategori stupa, ornament dekoratif dan juga ragam hias lainnya. Dari hasil analisa diatas didapat bentuk dasar dari simbol yang berwujud (1) geometri yaitu garis, lingkaran, persegi dan segitiga. (2) Stupa yang memiliki bentuk kubus, bola, kerucut dan kubah.

Bentuk geometri dasar yang diambil berdasarkan sistem titik, garis dan bidang. Sehingga setiap simbol diberikan titik berdasarkan bentuk yang telah ada, kemudian mencoba menghubungkan setiap titik yang ada. Bentuk tercipta dari titik dan garis tersebut. Hal ini juga disesuaikan kembali dengan bagaimana ajaran Buddhisme melihat bentukan geometri dalam simbol-simbol tersebut. Seperti dalam halnya swastika yang secara umum dilihat sebagai 2 garis yang saling bersilangan dengan memiliki lengan yang

menunjukkan arah. Cara pandang tersebut juga diaplikasikan dalam analisis simbol-simbol diatas.

Selain memunculkan bentuk dasar dan relasinya dengan makna kehidupan dan kematian. Hal ini juga berkaitan dengan ritual pemakaman yang dijalankan pada setiap kematian. Sehingga bentuk dasar dari setiap simbol akan dilihat relasinya dengan maknanya dalam sebuah ritual pemakaman. Berikut merupakan analisa relasi setiap simbol :

**Tabel 4. 12** Relasi Simbol terhadap Makna Ritual Pemakaman

Bentuk Dasar	Makna Ritual Pemakaman
	Penghormatan dan Pengantaran
<b>Tapak Kaki Buddha</b> Trapesium, lingkaran	Mewakili bentuk penghormatan terhadap Sang Buddha dan eksistensi manusia.
<b>Swastika</b> 2 garis bersilangan, dengan lengan sama panjang.	Sebagai bentuk pelepasan dan pengantaran seorang individu.
<b>Bunga Teratai</b> Persegi dan lingkaran	Mewakili bentuk pengantaran, pelepasan individu dari kehidupan di dunia.
<b>2 ikan mas</b> Elips dan segitiga	Mewakili bentuk seorang individu dalam perjalanan melepaskan penderitaan duniawi.
<b>Stupa</b> Kubus, Setengah lingkaran, bola, dan kerucut	Mewakili bentuk penghormatan terhadap pencapaian seorang manusia di kehidupan ini.

Elemen desain yang telah dihasilkan akan diwujudkan ke dalam suatu komponen dengan karakter yang telah ditentukan. Dari sini telah didapat hasil identifikasi makna kehidupan dan kematian dalam simbol-simbol Buddha. Elemen tersebut jika dituangkan kedalam kosakata desain yang berupa karakter (1) kesatuan, dihasilkan dari bentuk dasar trapezium dan lingkaran. (2) radial, berulang, dan tidak terputus, dihasilkan dari bentuk dasar swastika. (3) stabil, tenang, dan menonjol, dihasilkan dari persegi dan lingkaran pada simbol teratai. (4) stabilitas dan pergerakan, yang dihasilkan dari elips dan



segitiga. (5) menjulang, vertikal dan bertingkat yang dihasilkan dari bentukan dasar stupa.

Kosakata desain tersebut perlu disusun ke dalam kalimat desain. Kalimat desain yang akan dibentuk menjadi bahasa desain dan diaplikasikan pada komponen arsitektur. Maka dari kosakata desain tersebut, jika dimasukkan ke dalam kalimat desain menjadi : Karakter kesatuan yang mengindikasikan eksistensi manusia didalam kehidupan hingga kematian. Pada siklus yang berulang dan tidak terputus, manusia harus menonjolkan stabilitas dan pergerakannya dalam mencapai pencerahan hidup.

Setelah kalimat desain tersebut dihasilkan maka perlu adanya penerapan simbol-simbol baru terlepas dari simbol lama dalam fasilitas pemakaman. Simbol-simbol tersebut perlu hadir dengan membawa makna yang tepat serta akan mengingatkan manusia kembali akan makna kehidupan dan kematiannya. Sehingga dari individu dan komunitas manusia dapat bersikap dengan tepat dan sesuai dalam menghadapi kematian seseorang. Simbol yang telah didapatkan akan dianalisis kembali untuk melihat elemen desain dalam pengaplikasiannya.

#### 4.7.6 Analisis Peran Semiotika dalam Arsitektur dan Kaitannya dengan Makna Kehidupan dan Kematian

**Tabel 4. 13** Analisis peran semiotika dalam arsitektur dan kaitannya dengan makna kehidupan dan kematian

Sintaksis	Pragmatis	Semantik			Konsep	Interpretasi tanda	Interpretasi desain	Pengaplikasian desain
		Makna simbol	Makna kehidupan	Makna kematian				
<b>Bunga Teratai</b> Persegi dan lingkaran	Ragam hias, Dekoratif	Melambangkan kehidupan manusia, dan terlepas dari keadaan lingkungannya	wujud pelepasan diri dari penderitaan hidup	-	Perjalanan	Seperti bunga Teratai: perjalanan melepas diri dari penderitaan hidup  Dilambangkan dengan sesuatu yang fleksibel	Karakter: • Stabil • tenang • <i>Stand out</i> (menonjol)	1. Penciptaan suasana ruang yang berbeda dengan ruang disekitarnya. 2. Penggunaan elemen air yang tenang. 3. Penerapan program ruang yang fleksibel 4. Penggunaan warna yang berbeda
<b>Swastika</b> 2 garis bersilangan, dengan lengan sama panjang.	Dekoratif	Pelepasan energi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan	pelepasan terhadap ego dan hasrat kehidupan	pelepasan eksistensi individu lain	Pelepasan	Seperti swastika: pelepasan terhadap ego dan Hasrat kehidupan berulang  dilambangkan dengan sesuatu yang berulang	Karakter: • Radial • Berulang • Tidak terputus	5 Penerapan ruang dengan kolom dan dinding yang berbentuk radial (Edward) 6 Penerapan sirkulasi radial yang menerus 7 Penerapan bentuk atau suasana ruang yang berulang 8 Penerapan kualitas ruang yang mengalir (ED)
<b>Stupa</b> Kubus, Setengah lingkaran, bola, dan kerucut	Gundukan pemakaman Buddha, tempat menyimpan abu biarawan	Melambangkan kehidupan alam semesta. dan lambang pikiran Buddha dimana telah mencapai pencerahan.	Pencapaian pencerahan	sebagai transisi kehidupan menjadi sempurna.	Pencapaian	Seperti stupa: pencapaian pencerahan  Dilambangkan dengan cahaya	Karakter : • Menjulung • Vertikal • Bertingkat • Terang	1. Penerapan pencahayaan alami dari langit-langit 2. Penciptaan focus ruang yang lebih tinggi(ED) 3. Penerapan hierarki ruang dan aksis
<b>Kematian</b>								

<b>Tapak Kaki Buddha</b> Trapesium, lingkaran	Sebagai perlambangan Buddha sebelum patung Buddha dibuat.	Melambangkan eksistensi diri sang buddha	-	Sebagai eksistensi individu pada saat kematian		penghormatan	Seperti tapak kaki Buddha: bentuk penghormatan terhadap Sang Buddha dan eksistensi individu  Dilambangkan dengan sesuatu yang transparan dan menyatu	Karakter: • Kesatuan • Hangat • Transparan • murni	1. Penerapan ruang monumental 2. penciptaan ruang-ruang transparan / tidak dibatasi 3. pengendalian pandangan dalam dan luar 1. penggunaan material alami dengan warna alam
<b>Swastika</b> 2 garis bersilangan, dengan lengan sama panjang.	Dekoratif	Pelepasan energi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan	pelepasan terhadap ego dan hasrat kehidupan	pelepasan eksistensi individu lain	Komunitas	pengantaran	Seperti 2 swastika: mewakili bentuk pelepasan eksistensi individu lain  Dilambangkan dengan sesuatu yang dinamis	Karakter: • Radial • Berulang • Tidak terputus	1. pembagian ruang yang tidak terbatas secara penuh 2. penciptaan sirkulasi ruang yang dinamis
<b>2 ikan mas</b> Elips dan segitiga	Dekoratif	Telah diselamatkan dari laut kehidupan dan penderitaan duniawi.	-	melepas diri dari penderitaan.	Individu	Pelepasan	Seperti swastika: Pelepasan ego dan Hasrat kehidupan  Seperti 2 ikan mas: telah melepas diri dari penderitaan  Dilambangkan dengan sesuatu yang terbuka	Karakter : • Radial • Berulang • Tidak terputus • Stabil • Pergerakan • Keterbukaan	1. Penggunaan permainan solid void 2. Penggunaan elemen tanaman membantu visual berulang 3. Penggunaan proporsi ruang yang seirama
						Perhentian	Seperti 2 ikan mas: menggambarkan selesainya perjalanan penderitaan manusia  Dilambangkan dengan sesuatu yang cerah	• Karakter: stabilitas • pergerakan • Cerah	1. Penggunaan warna yang cerah seperti putih, abu-abu muda 2. Penciptaan suasana ruang yang stabil dalam segala waktu 3. Penggunaan kaca atap dengan pencahayaan(ed) 4. Penciptaan pencahayaan pada pergerakan

<b>Stupa</b> Kubus, Setengah lingkaran, bola, dan kerucut	Gundukan pemakaman Buddha, tempat menyimpan abu biarawan	Melambangkan kehidupan alam semesta. dan lambang pikiran Buddha dimana telah mencapai pencerahan.	Pencapaian pencerahan	sebagai transisi kehidupan menjadi sempurna.		Perjalanan	Seperti stupa: sebagai transisi kehidupan menjadi sempurna  Dilambangkan dengan sebuah perubahan	Karakter: • Menjulung • Vertikal • Bertingkat • berganti	1. Penciptaan sirkulasi lebih kecil dari yang lainnya 2. Penerangan diatas jalan 3. Penciptaan focus dan skala ruang yang lebih tinggi(ED)
--	---	---	--------------------------	--	--	------------	---	--	--

#### 4.7.7 Analisis Implementasi Makna Kehidupan dan Kematian dalam unsur desain

Setelah menghasilkan unsur-unsur desain yang akan diterapkan dalam ruang, maka akan dilihat pengaplikasiannya pada ruang-ruang utama yang mengandung nilai dan makna.

**Tabel 4. 14** Analisis implementasi pada ruang

Program ruang	Ruang tunggu	Ruang persemayaman	Ruang mandi dan rias jenazah	Ruang transit jenazah	Ruang ritual doa	Ruang kremasi	Ruang pengambilan abu	Tempat abu	Aula doa Buddha	Tempat makan atau kafetaria
Implementasi makna kehidupan dan kematian	Pengantaran	Pengantaran penghormatan	Eksistensi diri	Perjalanan Transisi kehidupan	Penghormatan	Pelepasan eksistensi	Pelepasan	Perhentian pelepasan	Pencapaian Penghormatan	Kebahagiaan kesejahteraan
Ornamen	Teratai dan Buddha				Patung Buddha atau gambaran Buddha			gambaran Buddha, Teratai mas	Patung Buddha	
Karakter ruang	Hangat dinamis	Tenang Terang menghibur	Tertutup	Terbuka Fleksibel	Tenang Sakral khusyuk	Menghibur Tertutup	<i>Intimate</i> tertutup	Terang Cerah Damai terarah	Tenang Sakral fokus	Kesatuan, kebersamaan dinamis
<b>Elemen Pengalaman ruang</b>										
Skala	Skala normal	Skala normal	Skala normal	Skala normal	Skala normal	Skala normal	Skala normal	Skala normal	Skala monumental	Skala normal
Warna	Coklat	Abu-abu	Abu-abu	Abu-abu	Coklat	Abu-abu	Abu-abu	Kuning	Kuning	Biru

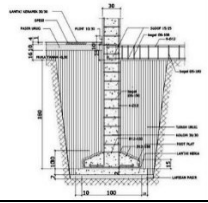
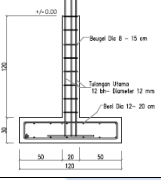
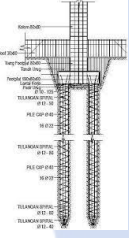
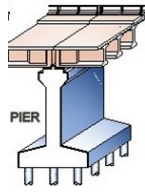
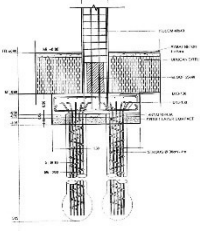
	Putih biru		putih	Coklat putih	putih	hitam	hitam	Coklat	Coklat	coklat
Tekstur	Soft	Soft	Rough	Mix	Soft	Rough	Rough	Mix	Soft	Soft
<b>Material</b>										
Wood					✓			✓	✓	✓
Glass	✓									✓
Stone		✓	✓	✓		✓	✓	✓		
Pencahayaan	Alami: Pencahayaan pagi-sore hari	Alami dan buatan	Buatan	Alami dan buatan	Alami dan buatan	Alami: <i>Indirect light</i>	Buatan: <i>Indirect light</i>	Alami dan buatan <i>Direct light</i>	Alami dan buatan <i>Direct light</i>	Buatan: <i>Indirect light</i>
Akustik	Suara gemericik air	Music doa			Hembusan angin dan daun	Hembusan angin dan daun		Music instrument doa	Hembusan angin dan daun	
Vegetasi	Vegetasi pada area penerima	Vegetasi di beberapa titik luar		Vegetasi sepanjang jalan	Vegetasi diluar ruang	Vegetasi diluar ruang			Vegetasi diluar ruang	Vegetasi pada area balkon
Water Feature	Penyediaan air mancur	Air bening dan tenang		Air biru muda mengalir kecil					Air bening dan tenang	
<b>Elemen Sensescape</b>										
penglihatan ( <i>vision</i> ),	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
aroma ( <i>smells</i> ),		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
sentuhan ( <i>touch</i> ),		✓					✓	✓	✓	✓
pendengaran ( <i>sounds</i> ),	✓	✓			✓	✓		✓	✓	✓
rasa ( <i>tastes</i> ).										✓

#### 4.7.8 Analisis Teknologi, Utilitas dan Bangunan

##### 1. Sistem struktur bangunan

##### a. Pondasi

**Tabel 4. 15** Tabel analisis pondasi bangunan

Jenis Pondasi	Kelebihan dan kekurangan
<p>Pondasi tapak</p> 	<p>Kelebihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertingkat, menopang beban cukup berat</li> <li>- Mencapai tanah keras</li> <li>- Cocok di tanah lunak</li> <li>- Mampu menahan bangunan hingga 4 lantai</li> </ul>
<p>Pondasi Setempat</p> 	<p>Kelebihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan efektivitas ruang</li> <li>- Dapat dibuat dalam bentuk bertingkat jika digunakan untuk menyebarkan beban berat</li> </ul> <p>Kekurangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dipilih sebagai pendukung kolom lainnya</li> <li>- Biasanya digunakan untuk beban yang lebih ringan</li> </ul>
<p>Pondasi tiang pancang</p> 	<p>Kelebihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat digunakan pada tanah yang tidak memiliki daya dukung cukup</li> <li>- Dapat memikul berat hingga 4 lantai maupun lebih</li> <li>- Kedalaman lebih dari 8m</li> <li>- Dapat digunakan untuk bangunan dengan drainase bawah tanah</li> <li>- Cocok digunakan pada bangunan dengan air dibawahnya maupun daerah tepi pantai</li> </ul> <p>Kekurangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membutuhkan waktu yang lebih lama</li> </ul>
<p>Pondasi <i>Piers</i></p> 	<p>Kelebihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat meneruskan beban berat</li> <li>- Cocok digunakan pada daerah pegunungan</li> </ul> <p>Kekurangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan beton bertulang precast</li> <li>- Harus mengikuti setiap ukuran ketinggian pondasi yang direncanakan</li> </ul>
<p>Pondasi <i>Bore Pile</i></p> 	<p>Kelebihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pondasi ditempatkan pada kedalaman tanah yang dibutuhkan</li> <li>- Tidak menimbulkan efek getar besar</li> <li>- Digunakan pada tanah keras</li> <li>- Cocok digunakan pada daerah lereng untuk menjaga kestabilan</li> </ul> <p>Kekurangan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanah dilubangi dengan dibor</li> <li>- Rangka besi perlu dirakit sebelumnya</li> </ul>

Pada perancangan ini, tapak berada di daerah pesisir pantai sehingga akan lebih baik apabila menggunakan pondasi tiang pancang,

karena ketahanannya terhadap air dan pergerakannya. Pondasi tiang pancang dapat digunakan untuk menahan beban yang berat dan dapat membantu tanah yang tidak memiliki daya dukung yang cukup.

b. Dinding Shear wall

Dinding yang memiliki ketahanan tinggi dapat digunakan pada basement dan juga core bangunan.

c. Letak inti bangunan

Letak inti bangunan dapat mempengaruhi beberapa aspek dalam perancangan ruang. Berdasarkan data yang didapat, kelebihan dan kekurangan dari letak inti bangunan dijabarkan pada tabel dibawah.

Pengaruh pada	Letak Inti					
	Di ujung	Di Luar	Di Tengah	Inti Ganda	Di Sudut	Acak
Fleksibilitas Ruang	Baik	Sangat baik	Cukup	Kurang	Baik	Kurang sekali
Ruang di sisi Keililing Bangunan	Kurang	Cukup	Sangat baik	Sangat baik	Kurang sekali	Baik
Pemanfaatan Lantai Dasar	Cukup	Sangat baik	Cukup	Kurang	Baik	Kurang sekali
Jarak dari Inti Kejelasan Pola Sirkulasi	Kurang Cukup	Kurang sekali Kurang	Baik Baik	Sangat baik Sangat baik	Cukup Cukup	Cukup Cukup
Pencahayaan Alami	Baik	Sangat baik	Kurang sekali	Kurang sekali	Sangat baik	Kurang
Hubungan dengan Utilitas di Atap	Cukup	Kurang sekali	Sangat baik	Baik	Kurang	Cukup
Hubungan dengan Utilitas di Lt. Dasar	Cukup	Kurang	Baik	Sangat baik	Kurang sekali	Cukup
Kekakuan Struktur (Gaya Lateral)	Kurang	Kurang sekali	Sangat baik	Sangat baik	Baik	Cukup

Gambar 4. 23 Jenis letak core bangunan

Sumber : Poerbo, 1992

Tabel 4. 16 Analisis letak inti bangunan

Letak Inti	Kelebihan dan kekurangan
Di ujung	<p>Kelebihan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki fleksibilitas ruang yang baik</li> <li>- Fleksibilitas sirkulasi ruang</li> <li>- Mendapatkan pencahayaan alami</li> </ul> <p>Kekurangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak terlihat langsung dan dapat diakses langsung</li> <li>- Jaraknya yang jauh dari ruang-ruang lainnya</li> </ul>
Di luar	<p>Kelebihan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mengurangi area didalam bangunan</li> <li>- Terlihat langsung dari luar bangunan</li> </ul> <p>Kekurangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekuatan struktur kurang, karena tidak menyalurkan beban dari plat lantai bangunan</li> <li>- Jauh dari ruang-ruang lainnya</li> <li>- Nilai estetika yang kurang</li> </ul>

Di tengah	Kelebihan : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mudah diakses dari ruang-ruang disekitarnya</li> <li>- Memiliki tingkat kekakuan yang lebih baik</li> <li>- Memiliki jarak yang sama ke sudut bangunan</li> </ul> Kekurangan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mendapat pencahayaan alami</li> </ul>
Inti ganda	Kelebihan : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat membagi akses ruang menjadi dua sisi</li> <li>- Dikelilingi dan mudah diakses oleh ruang sekitarnya</li> </ul> Kekurangan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menempati area yang lebih banyak</li> <li>- Tidak mendapat pencahayaan alami</li> </ul>
Di sudut	Kelebihan : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendapat pencahayaan alami</li> <li>- Kekuatan struktur yang lebih dibandingkan jenis lainnya</li> <li>- Tidak mempengaruhi akses, memiliki sirkulasi yang fleksibel</li> </ul> Kekurangan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengurangi area yang dapat ditempati</li> </ul>
acak	Kelebihan : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dikelilingi ruang sekitarnya</li> </ul> Kekurangan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat fleksibilitas ruang yang kurang</li> <li>- Mempersulit penataan struktur bangunan</li> <li>- Tidak terencana dengan baik</li> </ul>

Terdapat beberapa kualitas yang akan dimunculkan dalam perancangan bangunan ini yaitu fleksibilitas ruang, kejelasan pola sirkulasi, pencahayaan alami dan juga hubungan dengan utilitas di lantai dasar. Pada beberapa tipologi permakaman yang dibahas pada kajian tipologi, juga memiliki letak inti ditengah maupun diujung. Hal ini juga diterapkan karena terdapat kesamaan kualitas ruang yang dibutuhkan pada fasilitas permakaman. Dengan melihat tabel diatas kembali, maka bentuk yang akan digunakan yaitu diujung ataupun ditengah.

## 2. Sistem Utilitas

### a. Sistem transportasi vertikal - Elevator (Lift)

Lift merupakan transportasi barang dan orang secara vertikal. Lift digunakan pada bangunan dengan jumlah lantai yang melebihi 3 lantai. Lift berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi :



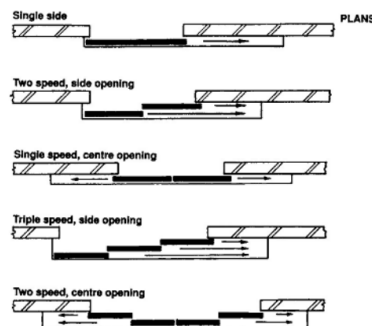
- Lift penumpang : berfungsi untuk mengangkut manusia, lift jenis ini memiliki ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan bangunan.

Kapasitas (kg)	Jumlah Penumpang	Dimensi (mm)
320	4	850 × 1100
450	6	1000 × 1200
450	6	950 × 1300
550	7	1100 × 1300
630	8	1100 × 1300
825	11	1400 × 1400
1050	13 – 14	1600 × 1400
1050	13 – 14	1600 × 1400
1050	13 – 14	1100 × 2100
1050	13 – 14	2100 × 1100
1200	16	1800 × 1450
1200	16	1500 × 1800
1200	16	1300 × 2100
1350	18	2000 × 1500
1350	18	1600 × 1800
1600	21	2100 × 1600
1600	21	2000 × 1750
1600	21	1600 × 2100
1600	21	1400 × 2400
1800	24	1800 × 2100
1800	24	1500 × 2500
2000	26	2000 × 2100
2000	26	2000 × 2000
2250	30	2100 × 2100

**Gambar 4. 24 Kapasitas lift penumpang**

Sumber : pinhome.id, 2022

- Lift Pasien : Lift ini berfungsi mengangkut pasien dengan ranjang pasien, biasanya sering ditemukan pada rumah sakit maupun fasilitas permakaman. Ukuran minimalnya 1.5x2.3m dengan lebar pintu sebesar 1.2m.
- Lift Barang : biasanya lift ini berfungsi untuk mengangkut barang pada sebuah bangunan fasilitas umum.
- Lift Servis : lift yang biasanya digunakan untuk aktivitas servis sebuah bangunan, seperti hotel.

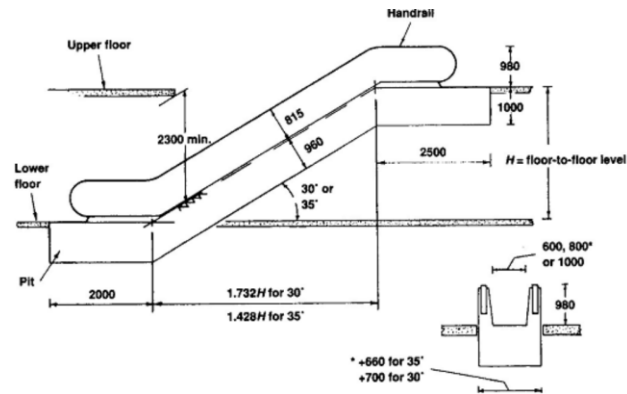


**Gambar 4. 25 Jenis pintu lift**

Sumber : Iqbal, 2015

Pintu lift harus terbuat dari baja dengan ketebalan 30mm. Tipe bukaan pintu lift dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

b. Sistem transportasi vertikal - Eskalator



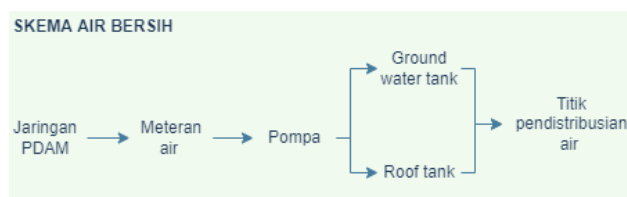
**Gambar 4. 26 Dimensi eskalator**

Sumber : Iqbal, 2015

Eskalator merupakan transportasi vertikal yang juga membawa pengguna bergerak keatas ataupun kebawah. Eskalator membutuhkan jarak dan luasan yang lebih besar jika dibandingkan dengan lift. Penggunaan eskalator biasanya dapat dijumpai pada bangunan mall, maupun bandara.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, maka dalam perancangan ini dibutuhkan sistem transportasi vertikal berupa lift. Hal ini dikarenakan beberapa pertimbangan seperti luasan, efektivitas dan fleksibilitas ruang yang lebih menguntungkan dibandingkan eskalator. Dengan memperhatikan aspek pintu lift dan mempertimbangkan ukuran dimensi kedalaman ruang elevator untuk membawa peti jenazah dan pelayat.

c. Sistem air bersih



**Gambar 4. 27 Skema air bersih**

Air bersih yang berasal dari jaringan PDAM akan melalui meteran air, kemudian terdapat 2 cara penampungan. Penampungan GWT dan Roof tank kemudian dari penampungan tersebut air akan didistribusikan ke bagian bangunan yang membutuhkan air.

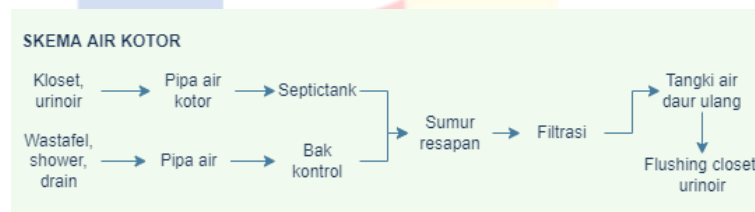
d. Sistem penampungan air hujan



**Gambar 4. 28 Skema air hujan**

Air hujan menjadi air tambahan dalam bangunan sebagai langkah *sustainable design*. Air hujan akan ditampung di talang air yang kemudian akan melalui filtrasi atau penyaringan sebelum didistribusikan.

e. Sistem air kotor dan air daur ulang



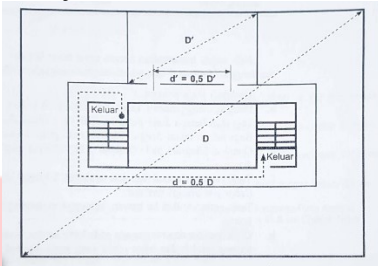
**Gambar 4. 29 Skema air kotor**

Air kotor dalam bangunan terbagi menjadi 2 jenis yaitu dari kloset dan urinoir ataupun wastafel dan lainnya. Kedua air kotor melalui pipa yang berbeda yang kemudian akan masuk ke sumur resapan. Setelah melalui penyaringan air hasil daur ulang ini dapat digunakan untuk flushing closet dan penyiraman tanaman.

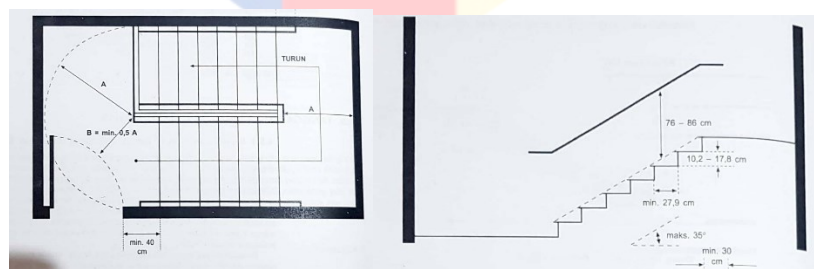
f. Sistem Kebakaran

Sistem kebakaran pada sebuah bangunan merupakan hal yang penting. Terdapat beberapa jenis sistem pemadam kebakaran pada bangunan :

Tabel 4. 17 Analisis sistem kebakaran

Jenis sistem pemadam	Keterangan
Sprinkler	Alat otomatis yang dapat mendeteksi kebakaran. Jika suhu ruangan telah mencapai 68 derajat, maka akan langsung mengeluarkan air
Detektor asap	Diperlukan untuk mendeteksi asap pada suatu bangunan
Hydrant	Sebagai pemadam kebakaran aktif, hydrant selalu diletakan pada beberapa titik dalam bangunan. Dengan memiliki jarak minimal 35m
Tangga kebakaran	<p>Diperlukan agar pengguna bangunan dapat keluar dari bangunan. Dinding tangga kebakaran harus dapat menahan api sekurang-kurangnya selama 1.5jam.</p>  <p><b>Jarak pintu</b>            untuk bangunan tanpa sprinkler : Jarak antar pintu dengan jarak maksimum 30m            Untuk bangunan dengan sprinkler : jarak maksimum pintu 45m</p> <p><b>Ukuran tangga darurat</b>            Lebar pintu keluar minimum 80cm, sedangkan lebar tangga kebaran dan koridor minimum 120cm.</p> <p><b>Jumlah tangga</b>            Untuk bangunan publik minimal menyediakan 2 buah tangga kebakaran. Bangunan dengan ketinggian kurang dari 8 lantai, tangga sirkulasi terbuka dapat dijadikan tangga kebakaran.</p>

Sumber : Poerbo, 1992



Gambar 4. 30 Ketentuan ukuran tangga darurat

Sumber : Poerbo, 1992

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, maka dalam perancangan fasilitas permakaman diperlukan sistem pemadam kebakaran berupa sprinkler, detector asap, hydrant dan juga tangga kebakaran. Karena tipologi merupakan bangunan fasilitas umum, maka jumlah tangga kebakaran

disesuaikan dengan jumlah lantai bangunan, namun pada 1 bangunan minimal memiliki 1 tangga kebakaran.

#### **4.8 Kriteria Perancangan**

##### **4.8.1 Kriteria Terkait Tapak**

1. Berdekatan dengan banyak elemen air dan vegetasi yang menghasilkan suara alami untuk menstimulus indra manusia
2. Pemisahan entrance dalam tapak agar tidak terjadi titik kesibukan pada satu titik, sehingga entrance pada sisi selatan dan exit pada sisi timur
3. Menyediakan sebuah titik awal atau gerbang sebagai bentuk dari sebuah transisi ruang
4. Zona privat diletakan pada sisi tapak yang berhubungan dengan lahan permakaman agar menghindari kebisingan, Zona public diletakan pada bukaan dan bertepatan langsung dengan jalur kendaraan
5. Pengendalian pandangan luar dan dalam tapak, untuk menciptakan kesan ruang privasi dengan tidak terbatas secara penuh
6. Penerapan vegetasi pada tapak guna sebagai naungan alami untuk menyentuh psikologis pengguna, serta pembentuk sirkulasi, dan membuffer cahaya maupun angin
7. Penggunaan warna pada vegetasi yang sesuai agar tidak mengalihkan fokus dalam pembentukan cerita pada lansekap
8. Elemen air dengan aliran tenang digunakan pada tapak, membantu mengontrol ketenangan dalam lingkungan bangunan dan memaksimalkan fokus pikiran pengguna

9. Kontinuitas yang diterapkan pada sirkulasi tapak, membantu kemenerusan pada aktivitas ritual pemakaman serta menggunakan sirkulasi yang dinamis
10. Penyediaan lahan parkir dapat indoor maupun outdoor, harus menyediakan lahan parkir outdoor

#### 4.8.2 Kriteria Terkait Bangunan

1. Orientasi bangunan mengikuti aksis utama yang akan menciptakan rangkaian cerita.
2. penggunaan sistem struktur yang sesuai dengan beban aktivitas ruang pemakaman
3. program ruang luar yang dibutuhkan seperti ruang terbuka dengan adanya elemen vegetasi, air dan pembatas ruang yang membentuk batasan ruang privasi
4. program ruang yang dihasilkan menjadi zona publik (lobby, ruang tunggu/lounge, kafetaria/restoran). Zona private (kantor administrasi, pengelola, penginapan). Zona semi privat (Ruang transit jenazah, ruang mandi dan rias jenazah, ruang doa dan penghormatan, ruang oven). Zona semi publik (ruang persemayaman, respionis). Zona servis (area cleaning service, parkir, ruang makan staff, ruang ME dan lainnya)
5. terdapat beberapa area yang menggunakan sirkulasi ramp, diperlukan untuk peti jenazah dan difabel
6. Perancangan pencahayaan alami dari langit-langit, dan fokus ruang yang lebih tinggi menunjukkan cahaya surga pada ruang yang sakral dan religius.
7. Tidak menerapkan pencahayaan alami atau bukaan pada ruang duka, yang akan mempengaruhi kondisi jenazah.

8. Penerapan bentuk atau suasana ruang yang berulang dengan kualitas ruang yang mengalir
9. Penerapan area drop off indoor dan outdoor, yang dapat digunakan pada kondisi tertentu

#### 4.8.3 Kriteria Terkait Manusia

1. Menyediakan ruang terbuka untuk pelayat dan keluarga agar memiliki ruang sendiri untuk menenangkan diri
2. Permainan solid void dalam ruang, dalam membentuk kesan ruang tertentu
3. Penggunaan warna yang didasarkan pada psikologis manusia yang memberikan ketenangan, damai, hangat dan cerah seperti putih, abu-abu muda, dan coklat. Pada ruang-ruang tertentu dapat menggunakan warna merah, kuning dan biru.
4. Perbedaan suasana ruang antar yang satu dengan lainnya dengan menerapkan hierarki ruang yang berbeda
5. Penggunaan material yang sesuai dengan karakter ruang yang ingin diciptakan dan material alami memberikan kesan hangat dan menyentuh
6. Ruang doa dan aula doa memiliki hierarki yang lebih tinggi dibandingkan ruang lainnya dengan proporsi ruang yang masih seirama
7. Penggunaan cahaya alami diatas sirkulasi yang panjang memberikan kesan berjalan pada suatu perjalanan dan transisi
8. Menyediakan ruang privasi dalam mencerminkan ekspresi duka dari para pengguna dengan penggunaan pembatas ruang tanpa batasan penuh